

Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Oleh Siswa Kelas X SMAN I Damang Batu Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA

Ngangga Saputra

SMAN-1 Damang Batu

Email: nganggasaputra9@gmail.com

Misnawati

Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Email: misnawati@pbsi.upr.ac.id

Siti Muslimah

MTsN-1 Kapuas

Email: muslimahsiti404@gmail.com

Anwarsani

SLBN-1 Palangka Raya Kalimantan Tengah

Email: anwarsani82@guru.slb.belajar.id

Siti Rahmawati

SLBN-1 Palangka Raya Kalimantan Tengah

Email: sitirahmawati46@guru.slb.belajar.id

Nabila Salwa

SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Email: nabilasalwaanwarsani@gmailku.com

Abstrak

The purpose of this research is to describe the forms of language style in the Central Kalimantan folktales by the 10th-grade students of SMAN I Damang Batu and to investigate their implications for literature learning in high schools. The research technique used was qualitative descriptive research with content analysis. Based on the analysis conducted by the author, the research findings revealed the existence of language style in the Central Kalimantan folktales by the 10th-grade students of SMAN I Damang Batu, namely emotive language style with four quotes, connotative meaning with four quotes, hyperbole with four quotes, metaphor with five quotes, and personification with five quotes. Therefore, the dominant language style used in the Central Kalimantan folktales by the 10th-grade students of SMAN I Damang Batu is the metaphor and personification style.

Keywords : *Language Style, Folktales, Literature Learning.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah oleh siswa kelas X SMAN I Damang Batu, penulis juga ingin mengetahui bagaimana implikasinya terhadap Pembelajaran sastra di SMA. Teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis menunjukkan adanya gaya bahasa dalam cerita rakyat

Received Februari 30, 2022; Revised Maret 2, 2022; Accepted Maret 22, 2022

Kalimantan Tengah oleh siswa kelas X SMAN I Damang Batu, yaitu gaya bahasa yang bermakna emotif berjumlah empat kutipan, makna konotatif empat kutipan, majas hiperbola empat kutipan, majas metafora lima kutipan dan majas personifikasi berjumlah lima kutipan, dengan demikian gaya bahasa yang dominan digunakan dalam cerita rakyat kalimantan tengah oleh siswa Kelas X SMAN I Damang Batu adalah gaya bahasa majas metafora dan majas personifikasi.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Cerita Rakyat, Pembelajaran Sastra

I. PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah salah satu karya sastra berupa cerita yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung *survival*, bersifat anonim, serta disebarkan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama (Sisyono, dkk 2008 : 4). Saat ini, cerita rakyat tidak hanya berupa cerita yang dikisahkan secara lisan dari mulut ke telinga, tetapi telah banyak dipublikasikan secara tertulis melalui berbagai media (*The freencyclopedia* 2006 : 12).

Cerita rakyat sebagai salah satu bagian dari sastra rakyat, merupakan salah satu bentuk (*genre*) folklor. Folklor itu sendiri sebagai bagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun diantara kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*memonic device*) (James Dananjaya, 1997 : 2).

Pada mulanya cerita rakyat berupa bagian-bagian cerita kepahlawanan yang digambarkan melalui wayang, bentuk-bentuk lainnya berupa pertunjukkan dan mulanya disebarkan melalui budaya lisan, bukan budaya tulis. Meskipun saat ini cerita rakyat juga mulai disebarkan dalam bentuk tulis melalui media cetak maupun elektronik.

Cerita rakyat menjadi bagian dari sastra daerah, yakni sastra yang biasanya diungkapkan dalam bahasa daerah. Sebagai contoh, cerita rakyat dari Jawa Tengah, biasanya diceritakan dengan menggunakan bahasa Jawa. Begitu pula cerita rakyat dari Padang, Papua, Kalimantan dan lainnya yang diceritakan dalam bahasa daerah masing-masing. Misalnya dalam hal ini masyarakat bahasa Dayak Ngaju Kalimantan Tengah, dalam lingkungan masyarakat Dayak Ngaju sendiri, terdapat beragam cerita rakyat. Baik yang sudah dibukukan maupun yang masih masih dinikmati secara lisan.

Cerita rakyat dalam Bahasa Dayak Ngaju juga memiliki nilai keindahan dalam aspek kebahasaan, sebab menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Tarigan (2013 : 5) bahwa gaya bahasa yang terdapat di dalam teks sastra digunakan untuk menggugah rasa keindahan berbahasa kepada pembaca. Wahyudi (2011 : 20) mengemukakan bahwa bahasa sastra di dalamnya memiliki berbagai ungkapan dan kiasan yang hampir tidak dijumpai di dalam teks ilmiah. Bahasa sastra bersifat konotatif dan mengandung ungkapan idiomatis serta tuturan gaya bahasa serta bertujuan untuk menghibur.

Penggunaan gaya bahasa dalam cerita rakyat bahasa Dayak Ngaju dapat menjadi sebuah kajian yang menarik untuk diteliti. Sebab dapat menjadi bahan referensi dalam dunia kesusastraan khususnya yang berkaitan dengan sastra daerah. Hasil kajian juga diharapkan dapat bermanfaat bagi kaum penerjemah atau peneliti yang ingin mempelajari tentang bahasa Dayak Ngaju. Sehingga dapat menambah wawasan dalam aktifitas keilmuan yang berkaitan dengan penerjemahan agar kesalahan-kesalahan penerjemahan aspek makna, idiom maupun majas dapat dihindarkan. Sebab kesulitan tersendiri dalam menerjemahkan teks sastra adalah, ditemukannya gaya bahasa yang tidak dijumpai dalam

teks ilmiah. Misalnya penggunaan aspek makna emotif maupun konotatif, penggunaan majas, hingga idiom, yang jika diterjemahkan tanpa pemahaman yang memadai terhadap aspek-aspek gaya bahasa tersebut maka dapat menyebabkan kesalahan penerjemahan.

Ulasan-ulasan tersebut di atas menjadi alasan peneliti untuk melakukan analisis gaya bahasa dalam cerita rakyat dalam Bahasa Dayak Ngaju yang ditulis oleh siswa kelas X SMAN I Damang Batu. Dengan tujuan untuk memahami adanya bentuk-bentuk gaya bahasa yang menyangkut aspek-aspek makna (makna emotif, konotatif), gaya bahasa yang menyangkut majas (majas hiperbola, metafora dan personifikasi).

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akhirnya menentukan judul penelitian yaitu Analisis Gaya Bahasa dalam Cerita Rakyat Kalimantan Tengah oleh siswa Kelas X SMAN I Damang Batu serta Implikasinya terhadap pembelajaran Sastra di SMA. Pemilihan lokasi penelitian di SMAN I Damang Batu karena mempertimbangkan sisi homogenitas masyarakat bahasa di daerah tersebut, sehingga objek atau sumber data dapat memberikan data yang lebih terpercaya (kredibel). Ragam tulis dipilih karena dimungkinkan mudah menganalisis kata-kata yang digunakan, serta mudah didokumentasikan. Implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA dilakukan agar penelitian ini memberikan sumbangsih kepada dunia pendidikan khususnya bagi anak-anak SMA yang sedang mempelajari tentang gaya bahasa.

II. METODE

Analisis Gaya Bahasa dalam tulisan Cerita Rakyat Kalimantan Tengah oleh siswa Kelas X SMAN I Damang Batu peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Nawawi dan Martini (1996 : 73) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berupaya mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berupaya mendeksripsikan sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang ada selanjutnya data-data temuan yang dihasilkan berupa deskripsi-deskripsi. Alasan peneliti memilih pendekatan ini karena hasil dan pembahasan dalam penelitian ini yaitu berupa deksripsi-deskripsi Gaya Bahasa dalam tulisan Cerita Rakyat Kalimantan Tengah oleh siswa Kelas X SMAN I Damang Batu.

Dalam tahap reduksi data, atau menyeleksi data, data hasil bacaan yang berupa bentuk gaya bahasa dalam Bahasa Dayak Ngaju, selanjutnya data tersebut dicatat dan diklasifikasikan dalam tabel klasifikasi data dengan menggunakan teknik catat. Tabel klasifikasi data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Instrumen klasifikasi Bentuk-bentuk Gaya Bahasa dalam Cerita Rakyat Bahasa Dayak Ngaju oleh Siswa kelas X SMAN I Damang Batu

| No. | Bentuk-bentuk Gaya Bahasa | Kutipan Teks | Judul Cerita Rakyat |
|-----|---------------------------|--------------|---------------------|
| 1. | Makna Emotif | | |
| 2. | Makna Konotatif | | |
| 3. | Majas Hiperbola | | |
| 4. | Majas Metafora | | |
| 5. | Majas Personifikasi | | |

Pada tahap ini penulis menggunakan teknik analisis isi yakni peneliti sebagai instrumen kunci setelah melakukan pembacaan secara cermat, terarah, dan teliti dalam melakukan pengumpulan data. Hasil pembacaan itu dicatat sebagai data. Data-data yang dicatat dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan gaya bahasa dalam tulisan Cerita Rakyat Kalimantan Tengah oleh siswa Kelas X SMAN I Damang Batu. Untuk menguji kredibilitas penelitian peneliti menggunakan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek data berulang dengan lama waktu yang berbeda, sehingga ditemukan data yang benar-benar kredibel. Triangulasi waktu dalam penelitian ini misalnya pengecekan pertama peneliti lakukan setelah tujuh (7) hari atau satu minggu, maka guna menguji data selanjutnya peneliti lakukan pengecekan dengan lebih tekun hingga empat belas (14) hari atau dua minggu sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat dipastikan kredibel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarigan (1991: 94) mengategorikan gaya bahasa atau majas menjadi empat yaitu,

- 1) Majas Perbandingan, meliputi majas perumpamaan, kiasan, penginsanan, sindiran, dan antithesis.
- 2) Majas Pertentangan, meliputi majas hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma.
- 3) Majas Pertautan, meliputi majas metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, ellipsis, inverse, gradasi, dan
- 4) Majas Perulangan, meliputi majas aliterasi, antanaklasis, kiasmus dan repetisi.

Dalam pembahasan berikut ini akan dijelaskan jenis majas tersebut satu demi satu.

a) Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah jenis majas yang digunakan untuk menyandingkan atau membandingkan sebuah objek dengan objek yang lain melalui proses menyamakan, menggantikan, ataupun melebihkan. Majas perbandingan dapat dikelompokan sebagai berikut:

- 1) Simile atau perumpamaan adalah majas yang membandingkan antara dua hal yang pada dasarnya berlainan atau sengaja dianggap sama antara satu dengan lainnya yang dinyatakan dengan kata-kata depan dan penghubung seperti: layaknya, bagaikan, dan lain-lain. Contoh: Seperti air di daun keladi.
- 2) Metafora adalah majas yang membandingkan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup, walaupun tidak dinyatakan secara implisit dengan penggunaan kata-kata bak, Seperti, laksana, umpama seperti perumpamaan Contoh: Mina buah hati Edi.
- 3) Personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat insan kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Majas ini dapat pula diartikan sebagai penggambaran benda-benda yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Contoh: Mentari mengintip wajahku lewat jendela.
- 4) Alegori adalah majas yang menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan tempat atau wadah obyek atau gagasan yang diperlambangkan. Dengan kata lain alegori adalah majas yang memakai satu kata untuk makna yang terselubung. Contoh: Hidup kita diumpamakan dengan biduk atau bahtera yang terkatung-katung di tengah lautan.

- 5) Antitesis ialah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan atau mengadakan komparasi antara dua antonim. Contoh: Dia gembira atas keagalanku dalam ujian.

b) Majas Pertentangan

Majas pertentangan ialah jenis majas yang berisi kata kata kiasan dengan maksud menentang sesuatu hal serta memberikan pengaruh dan kesan kepada pembaca atau pendengar lebih kuat. Majas pertentangan dapat dibagi menjadi beberapa jenis dengan contoh yang berbeda. Majas pertentangan terdiri atas, majas hiperbola, majas litotes, majas ironi, majas oksimoron, majas paronomasia, majas paralepsis, majas zeugma. berikut penjelasannya satu demi satu,

- 1) Hiperbola ialah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Contoh: Pemikiran-pemikirannya tersebar ke seluruh dunia.
- 2) Litotes ialah majas yang berupa pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Contoh: Apa yang kami berikan ini memang tak berarti buatmu.
- 3) Ironi ialah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang isinya bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya dengan maksud berolok-olok. Contoh: Bagus benar rapormu Bar, banyak merahnya.
- 4) Oksimoron ialah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang di dalamnya mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase atau dalam kalimat yang sama. Contoh: Olahraga mendaki gunung memang menarik walupun sangat membahayakan.
- 5) Paronomasia ialah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang berisi penjajaran kata-kata yang sama bunyinya, tetapi berlainan maknanya. Contoh : Bisa ular itu bisa masuk ke sel-sel darah.
- 6) Paralipsis adalah majas yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri. Contoh : Tidak ada yang menyenangi kamu (maaf) yang saya maksud membenci kamu di sini.
- 7) Zeugma ialah gaya bahasa yang merupakan koordinasi atau gabungan gramatis dua kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Contoh: Anak itu memang rajin dan juga malas belajar di sekolah.

c) Majas Pertautan

Majas pertautan adalah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan kalimat atau kata yang memiliki hubungan pertautan terhadap suatu hal yang ingin diutarakan. Majas pertautan terdiri atas, majas metonimia, majas sinekdoke, majas alusi, majas eufemisme, majas ellipsis, majas inverse, majas gradasi.

- 1) Metonimia ialah gaya bahasa yang menggunakan nama barang, orang, hal, atau ciri sebagai pengganti barang itu sendiri. Contoh: Para siswa sekolah senang sekali membaca ST Alisyahbana.
- 2) Sinekdoke ialah gaya bahasa yang menyebutkan nama sebagian sebagai nama pengganti keseluruhannya. Contoh : Setiap tahun semakin banyak mulut yang harus diberi makan.
- 3) Alusi ialah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh yang telah umum dikenal/ diketahui orang. Contoh: Apakah peristiwa Madiun akan terjadi lagi di sini.

- 4) Eufimisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa lebih kasar yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan. Contoh: Tunawisma sebagai pengganti gelandangan.
- 5) Elipsis ialah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat penanggalan atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dari suatu konstruksi sintaksis. Contoh: Mereka (pergi) ke Jakarta minggu lalu (menghilangkan prediket pergi).
- 6) Gradasi ialah gaya bahasa yang mengandung beberapa kata (sedikitnya tiga kata) yang diulang dalam konstruksi itu. Contoh: Kita harus membangun, membangun jasmani dan rohani, rohani yang kuat dan tangguh, dengan ketangguhan itu kita maju.

d) Majas Perulangan

Majas perulangan merupakan majas yang mengungkapkan perulangan kata, frasa atau klausa yang sama untuk mempertegas makna dari suatu kata atau kalimat. Majas perulangan terdiri atas majas aliterasi, majas mesodiplosis, majas epistrofa dan majas repetisi, berikut diuraikan secara rinci wujud majas perulangan,

- 1) Aliterasi ialah sejenis majas perulangan yang memanfaatkan purwakanti atau kata-kata yang permulaan atau akhiran yang sama bunyinya. Contoh: Dara damba daku, Datang dari danau. Dalam puisi aliterasi dapat dicontohkan dengan kutipan puisi Rustam Effendi yang berjudul *Bukan Beta Bijak Berperi* berikut,

Susah sungguh **saya** **sampaikan degap degupan** didalam kalbu.

Lemah laun lagu dengungan matnya digamat rasaian waktu. (Pradopo 2009: 8)

Aliterasi dalam kutipan tersebut yaitu terdapat pada awalan atau akhiran kata yang bercetak tebal yang berupa pengulangan permulaan atau akhiran yang sama bunyinya.

- 2) Mesodiplosis adalah gaya bahasa perulangan yang berupa perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau kalimat secara berurutan, mesodiplosis dapat dicontohkan pada puisi karya Sultan Takdir Alisyahbana yang berjudul *Menuju ke laut* berikut,

“Ketenangan lama **rasa** beku

Gunung pelindung **rasa** penghalang”

(Pradopo 2009: 73)

Mesodiplosis dalam kutipan tersebut adalah perulangan kata *rasa* di tengah-tengah baris secara berurutan perulangan tersebut guna menegaskan makna yang ingin disampaikan pengarang melalui karya tersebut.

- 3) Epistrofa ialah gaya bahasa yang berisikan perulangan kata atau frase pada tiap akhir baris secara berulang guna menegaskan pesan dari sebuah teks puisi, epistrofa dapat dicontohkan pada puisi Subagio Sastrowardjojo yang berjudul *Afrika Selatan* berikut,

“Seperti rumput di pekarangan **mereka**

Seperti lumut di tembok **mereka**

Seperti cendawan di roti **mereka**

Sebab bumi hitam **milik kami**

Tambang intan **milik kami**

Gunung natal **milik kami”**

(Pradopo 2009: 65).

Epistrofa dalam kutipan puisi tersebut ditandai oleh kata yang bercetak tebal karena kata tersebut merupakan perulangan kata yang sama pada tiap akhir baris, yaitu kata *mereka* dan *milik kami*.

- 4) Repetisi adalah majas yang mengandung perulangan berkali-kali kata atau kelompok yang sama. Contoh: Selamat datang pahlawanku, selamat datang kekasihku! Selamat datang pujaanku, selamat datang bunga bangsa, kami menantimu dengan bangga dan gembira. Selamat datang, selamat datang. Repetisi dapat dicontohkan pada puisi Chairil Anwar yang berjudul *Hampa* berikut,

“**Sepi** di luar, **sepi** menekan mendesak,...**sepi** memangut, segala **menanti, menanti, menanti...**”(Pradopo 2009: 9)

Repetisi dalam kutipan tersebut adalah kata *sepi*, dan *menanti* yang diulang berkali-kali dalam satu kalimat.

e) Aspek Makna

Meskipun makna diluar dari jenis gaya bahasa yang diungkapkan oleh Tarigan (1991: 94), namun dalam hal ini peneliti juga melengkapi penelitian ini untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa yang menyangkut bentuk-bentuk aspek makna, yaitu makna emotif dan makna konotatif, dengan tujuan agar dapat menjadi tambahan pemahaman bagi penerjemah yang menekuni aktifitas penerjemahan khususnya penerjemahan karya sastra yaitu dalam hal ini cerita rakyat.

Adapun makna emotif menurut Siple (Mansoer Pateda, 2001 : 101) adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai atau terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan. Makna emotif merupakan makna dalam suatu kata atau kalimat yang berhubungan dengan perasaan. Makna emotif dalam bahasa indonesia cenderung mengacu kepada hal-hal atau makna yang positif dan biasa muncul sebagai akibat dari perubahan tata nilai masyarakat terdapat suatu perubahan nilai.

Contoh makna emotif Bahasa Indonesia misalnya pada kata “bunga” pada kalimat “Anita menjadi bunga desa”. Kata “bunga” dalam kalimat tersebut bukan berarti sebagai bunga di taman melainkan “menjadi idola di desanya sebagai akibat kondisi fisiknya atau kecantikannya”.

Makna konotatif berbeda dengan makna emotif karena makna konotatif cenderung bersifat negatif, sedangkan makna emotif adalah makna yang bersifat positif (Fathimah Djajasudarma, 1999: 9). Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan terhadap apa yang diucapkan atau didengar.

Kesalahan penerjemahan makna konotatif dalam bahasa indonesia dapat dicontohkan dengan kata “kerbau”, dalam kalimat “engkau kerbau”, jika salah diterjemahkan kata itu tentunya menimbulkan kesan negatif bagi pembaca. Dengan kata lain, kata “kerbau” tadi mengandung makna yang konotatif.

Kata “kerbau”, andai diterjemahkan secara harfiah mengacu kepada “binatang yang ditenakkan untuk diambil dagingnya atau dipekerjakan (membajak, menarik pedati).” Namun bagi penerjemah yang memahami makna konotatif, maka makna dari “engkau kerbau” diterjemahkan sebagai “sikap atau perilaku malas, lamban”. Sehingga makna yang disampaikan oleh bahasa sumber lebih sepadan ketika sampai di tangan pembaca.

Sehingga yang menjadi fokus didalam penelitian ini adalah bentuk gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan (metafora dan personifikasi), gaya bahasa Pertentangan (hiperbola), selanjutnya gaya bahasa yang menyangkut aspek makna yaitu makna emotif dan makna konotatif. Berikut peneliti sertakan data yang diperoleh dari analisis yang

dilakukan terhadap gaya Bahasa didalam cerita rakyat yang ditulis oleh siswa Kelas X SMAN I Damang Batu.

Tabel 3.1
 Hasil Rekapitulasi Temuan Data Bentuk-bentuk Gaya Bahasa dalam Cerita Rakyat Bahasa Dayak Ngaju oleh Siswa kelas X SMAN I Damang Batu

| No. | Bentuk Gaya Bahasa | Jumlah Data |
|-------|---------------------|-------------|
| 1. | Makna Emotif | 4 |
| 2. | Makna Konotatif | 4 |
| 3. | Majas Hiperbola | 4 |
| 4. | Majas Metafora | 5 |
| 5. | Majas Personifikasi | 5 |
| Total | | 22 |

1. Makna Emotif

Berikut kutipan-kutipan teks yang termasuk dalam bentuk makna emotif dalam Cerita Rakyat Bahasa Dayak Ngaju oleh Siswa kelas X SMAN I Damang Batu.

Kutipan 1.

Teks Sumber : *Kambang Lewu*

Teks Terjemahan : *Bunga Desa* (Seseorang yang menjadi idola di desanya sebagai akibat kondisi fisiknya atau kecantikannya)

Pada kutipan tersebut tersebut terdapat kata *Kambang lewu* yang artinya *Bunga Desa* atau seseorang yang menjadi idola di desanya sebagai akibat kondisi fisiknya atau kecantikannya. Kata “kambang : bunga” dalam kalimat tersebut bukan berarti sebagai bunga di taman melainkan “menjadi idola di desanya sebagai akibat kondisi fisiknya atau kecantikannya”.

Kutipan tersebut termasuk dalam pemakaian kata yang bermakna emotif sebab kata atau kalimat tersebut muncul karena perasaan terhadap sesuatu, atau perasaan terpesona karena kecantikan seseorang dan kata tersebut menimbulkan kesan positif.

Kutipan 2.

Teks Sumber : *Rimbang mu ih*

Teks Terjemahan : Gombalmu saja (ungkapan untuk seseorang yang suka merayu dan tukang gombal)

(Penti Ria Sari. X IPA. 2023. *Sakokira*)

Pada kutipan tersebut tersebut kata *Rimbangmu ih*, adalah salah satu kalimat yang tergolong dalam makna emotif. Sebab menggunakan kata *rimbang* yang jika diartikan secara harfiah maka bermakna *terong asam*, namun bagi penerjemah yang memahami aspek makna maka akan menerjemahkan kalimat tersebut sebagai *gombal* atau rayuan semata.

Hal ini perlu dipahami bahwa dalam menerjemahkan teks sastra khususnya penggunaan aspek makna yaitu makna emotif, perlu pemahaman bahwa kalimat atau kata tersebut muncul sebagai ungkapan perasaan atau emosi terhadap sesuatu, yaitu dalam hal ini biasanya kata *rimbangmu ih* diungkapkan seseorang ketika kesal karena

dirayu terus menerus sehingga muncul kata *rimbangmu ih* yang diungkapkan mengacu pada *gombalmu saja* atau *rayuan semata*.

Jika diterjemahkan secara harfiah atau kata demi kata maka kata *rimbangmu ih* dalam bahasa Indonesia adalah *terong asammu saja* penerjemahan tersebut tentu adalah sebuah penerjemahan yang keliru karena tidak mempertimbangkan makna emotif dari kata tersebut.

Kutipan 3.

Teks Sumber : *Baung panungap*

Teks Terjemahan : Seseorang yang suka menyela omongan orang lain

(Cimut Destriana. X IPS. 2023. *Bapa Paloi Tehpe Honjon Tarok enyoh*)

Pada kutipan tersebut tersebut terdapat kata *Baung Panungap* yang jika diartikan kata demi kata adalah *baung* (ikan lele) *panungap* (suka menyambar) akan tetapi jika mempertimbangkan aspek emotifnya, maka akan ditemukan bahwa maknanya adalah “Seseorang yang suka menyela omongan orang lain”. Kata “baung : lele” dalam kalimat tersebut bukan berarti sebagai ikan lele yang ada di sungai melainkan “seseorang yang suka menyanggah atau menyela omongan orang lain karena niat iseng atau becanda”.

Kutipan tersebut termasuk dalam pemakaian kata yang bermakna emotif sebab kata atau kalimat tersebut muncul karena adanya perasaan *kesal* pada seseorang sehingga munculah ungkapan tersebut. Meskipun demikian kata tersebut tetap memunculkan kesan yang positif.

Kutipan 4

Teks Sumber : *Batang karet uluh ih*

Teks Terjemahan : Diporoti, didekati karena mau uangnya saja

(Penti Ria Sari. X IPA. 2023. *Sakokira*)

Kutipan tersebut termasuk dalam teks yang bermakna emotif karena muncul sebab adanya perasaan *kesal* kepada seseorang yang selalu dimanfaatin oleh orang lain. *Kesal* karena orang tersebut seolah tidak tau kalau dirinya sedang dimanfaatkan. Didekati hanya karena mau menghabiskan uangnya saja. *Batang karet* dalam hal ini bukan mengacu pada “pohon karet yang biasanya disadap getahnya” melainkan bermakna “seseorang yang didekati hanya untuk dimanfaatkan dan dihabisi uangnya”. Kata tersebut termasuk dalam kata yang bermakna emotif karena tidak memunculkan kesan negatif.

2. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan salah satu aspek makna yang berbeda dengan makna emotif sebab cenderung menimbulkan perasaan negatif. Berikut kutipan-kutipan teks yang termasuk dalam bentuk makna konotatif dalam Cerita Rakyat Bahasa Dayak Ngaju oleh Siswa kelas X SMAN I Damang Batu.

Kutipan 1

Teks Sumber : *Kilau asu jaton tempu*

Teks Terjemahan : Seseorang yang tidak memiliki ketetapan atau pendirian

(Yunine Sari. X IPA. 2023. *Bapa Paloi Manjual Kelep*)

Makna konotatif dalam bahasa dayak ngaju dapat dicontohkan dengan kata “*Asu*” dalam kalimat “*kilau asu jaton tempu*”, tersebut jika salah diterjemahkan kata itu tentunya menimbulkan kesan negatif bagi pembaca. Dengan kata lain, kata “*Asu*” pada kalimat tersebut mengandung makna yang konotatif. Kata “*asu*” dalam hal ini bukan bermakna “anjing” tetapi diasosiasikan sebagai seseorang yang tidak memiliki ketetapan atau pendirian.

Jika diterjemahkan secara harfiah maka kalimat “*kilau asu jaton tempu*” bermakna “seperti anjing yang tidak memiliki pemilik” atau “seperti anjing yang tersesat” tentu saja dalam hal ini penerjemahan tersebut tidak mengena, sebab dengan mempertimbangkan aspek makna konotatif penerjemahan yang tepat adalah, “seseorang yang tidak memiliki ketetapan atau pendirian”.

Kutipan 2

Teks Sumber : *Bujur bujur ikuh asu*

Teks Terjemahan : Perkataan yang diragukan atau perkataan yang bohong sehingga tidak dipercaya kebenarannya.

(Diki. X IPA. 2023. *Sangomang Batolak Mandup*)

Kutipan tersebut adalah kutipan teks yang bermakna konotatif, sebab bersifat negatif. Kata yang bersifat negatif dalam hal itu adalah kata “*asu*” yang dalam hal ini diasosiasikan sebagai seseorang yang tidak jujur. Kata “*bujur bujur ikuh asu*” jika diterjemahkan secara harfiah artinya adalah “lurus lurus ekor anjing” yang tentunya berlawanan sebab pada umumnya ekor anjing tidak lurus. Karena itu ungkapan ini adalah pernyataan yang bersifat konotatif dan menyiratkan makna yang lain yaitu tentang perkataan yang sulit dipercaya kebenarannya atau sebuah kebohongan.

Kutipan 3

Teks sumber : *Puna bajai*

Teks terjemahan : Seseorang yang tidak setia atau memiliki lebih dari satu pasangan.

(Yunine Sari. X IPA. 2023. *Bapa Paloi Manjual Kelep*)

Pada kutipan tersebut kata yang bermakna konotatif adalah kata *bajai* yang diasosiasikan sebagai seseorang yang tidak setia atau memiliki banyak kekasih simpanan. Jika diterjemahkan secara harfiah maka kalimat “*puna bajai*” bermakna “memang buaya” tentu saja penerjemahan tersebut tidak sesuai dengan makna yang ingin disampaikan oleh teks sumber sebab makna kalimat tersebut adalah kalimat yang bermakna konotatif yaitu untuk dimaksudkan untuk seseorang yang memiliki banyak kekasih.

Kutipan 4

Teks sumber : *Kilau pusa dengan asu*

Teks terjemahan : Dua orang yang cenderung tidak bisa akur, kadang berteman kadang bermusuhan, kadang berbaikan kadang berkelahi atau kadang baik baik saja kadang bersitegang.

(Cimut Destriana. X IPS. 2023. *Bapa Paloi Tehpe Honjon Tarok enyoh*)

Kutipan tersebut merupakan salah satu kutipan yang memiliki makna konotatif atau terkesan negatif sebab membandingkan manusia dengan hewan, yaitu “*pusa dengan asu*” yang bermakna “anjing dan kucing”. Kata “anjing dan kucing” dalam hal ini bukan bermakna hewan yang dipelihara, atau anjing dan kucing. Akan tetapi merujuk kepada dua orang yang tidak bisa akur. Selalu berkelahi seperti anjing dan kucing. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang bermakna konotatif sebab bersifat negatif.

3. Majas Hiperbola

Berikut kutipan-kutipan teks yang termasuk dalam bentuk majas hiperbola dalam Cerita Rakyat Bahasa Dayak Ngaju oleh Siswa kelas X SMAN I Damang Batu.

Kutipan 1

Teks sumber : *Tiruh patei*

Teks terjemahan : Seseorang yang tidurnya sangat pulas seolah seperti orang yang meninggal.

(Penti Ria Sari. X IPA. 2023. *Sakokira*)

Kutipan tersebut termasuk dalam kutipan majas hiperbola dalam bahasa Dayak ngaju sebab terkesan melebih-lebihkan jika diterjemahkan kata demi kata maka kalimat “*tiruh patei*” dapat dimaknai sebagai “tidur meninggal” atau “tidur mati”. Tentu saja jika diterjemahkan kata demi kata maka penerjemahannya pasti keliru sebab kalimat tersebut menyiratkan makna lain yaitu bermakna seseorang yang tidurnya sangat pulas, bahkan seolah seperti orang yang meninggal.

Kutipan 2

Teks sumber : *Ujan papak panggar*

Teks terjemahan : Hujan yang sangat lebat

(Diki. X IPA. 2023. *Sangomang Batolak Mandup*)

Kutipan tersebut termasuk majas hiperbola dalam bahasa Dayak Ngaju, sebab menggambarkan sesuatu dengan melebih lebihkan. Kata “ujan papak panggar” dalam hal ini menggambarkan suasana hujan yang sangat lebat. Kata “papak panggar” adalah kata tambahan untuk melengkapi keterangan bahwa hujan tersebut bukan hujan biasa melainkan begitu sangat lebat.

Menerjemahkan secara parafrase maka akan menyebabkan kesalahan penerjemahan sebab jika diterjemahkan kata demi kata maka tidak akan ditemukan makna yang sesuai. Misalnya kata “ujan : hujan” “papak : memukul atau memapak” “panggar : tepat, pas atau sesuai”. Sehingga jika diterjemahkan secara harfiah maka maknanya akan sulit dipahami yaitu “hujan memukul tepat” namun jika mempertimbangkan bahwa kalimat tersebut adalah majas hiperbola, maka akan dipahami bahwa kalimat tersebut sebenarnya gambaran untuk suasana hujan yang sangat lebat.

Kutipan 3

Teks sumber : *Bakarah atei*

Teks terjemahan : Suasana hati yang tidak tenang, sedang menahan amarah dan emosi.

(Cimut Destriana. X IPS. 2023. *Bapa Paloi Tehpe Honjon Tarok enyoh*)

Kutipan tersebut termasuk dalam kutipan majas hiperbola dalam bahasa Dayak ngaju sebab terkesan melebih-lebihkan jika diterjemahkan kata demi kata maka kalimat “*bakarah atei*” maknanya “pedas hati”. Tentu saja jika diterjemahkan kata demi kata maka pesan yang hendak disampaikan dalam bahasa sumber pasti keliru. Sebab kalimat tersebut menyiratkan makna lain yaitu bermakna seseorang yang sedang menahan amarah atau sedang emosi.

Kutipan 4

Teks sumber : *Bakambang-kambang angkat atei*

Teks terjemahan : Sedang jatuh cinta atau suasana hati yang bahagia karena cinta

(Penti Ria Sari. X IPA. 2023. *Sakokira*)

Kutipan tersebut termasuk dalam majas hiperbola karena terkesan melebih-lebihkan, yaitu “*bakambang-kambang angkat atei*” jika diterjemahkan secara harfiah maka bermakna “berbunga-bunga rasanya hati”. Ungkapan tersebut termasuk dalam ungkapan majas hiperbola karena melebih lebihkan dengan menggambarkan suasana hati bahagia seolah olah berbunga-bunga.

4. Majas Metafora

Berikut kutipan-kutipan teks yang termasuk dalam bentuk majas metafora dalam Cerita Rakyat Bahasa Dayak Ngaju oleh Siswa kelas X SMAN I Damang Batu.

Kutipan 1

Teks sumber : *Isi daha*

Teks terjemahan : Darah daging, atau ikatan persaudaraan, antara anak dan orang tua, antara saudara saudara dilingkungan keluarga.

(Rahul. X IPS. 2023. *Indu Sangomang Maja Pasah Tana*)

Kutipan tersebut dapat disebut sebagai salah satu contoh majas metafora dalam bahasa Dayak ngaju, dalam KBBI metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan sebagai arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan dari kata yang lain. Dengan demikian majas metafora merupakan gaya bahasa yang mencoba mengungkapkan suatu makna dengan membandingkan kata satu dengan kata yang lainnya. Karena itu kata tersebut adalah jenis majas metafora karena membandingkan kata (*isi* : daging), (*daha* : darah) untuk mengungkapkan suatu makna yang lain yaitu ikatan persaudaraan.

Kutipan 2

Teks sumber : *Dia baperu*

Teks terjemahan : Tega atau tidak memikirkan perasaan orang lain.

(Yunine Sari. X IPA. 2023. *Bapa Paloi Manjual Kelep*)

Kutipan tersebut adalah jenis kutipan majas metafora dalam bahasa Dayak ngaju karena menggunakan kata atau kelompok kata bukan sebagai arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan dari kata yang lain. Kata “*dia baperu*” tersebut di atas jika diterjemahkan secara harfiah maka maknanya adalah “tidak berempedu” tentu saja penerjemahan tersebut merupakan penerjemahan yang keliru, sebab ungkapan tersebut mengacu pada makna yang lain, yaitu untuk mengungkapkan seseorang yang tega.

Sehingga tidak memikirkan perasaan orang lain dapat terluka atau tidak dengan perbuatannya.

Kutipan 3

Teks sumber : *Untek balasan*

Teks terjemahan : seseorang yang tidak pintar atau sulit memahami sesuatu.
(Cimut Destriana. X IPS. 2023. *Bapa Paloi Tehpe Honjon Tarok enyoh*)

Kutipan tersebut juga termasuk dalam majas metafora dalam bahasa Dayak ngaju karena membandingkan sesuatu secara tidak langsung dan implisit. Sesuatu yang disebutkan pertama adalah yang dibandingkan, sedangkan yang kedua adalah pembandingannya. Misalnya dalam hal ini kata (*untek* : otak) adalah kata yang dibandingkan, sedangkan kata kedua (*balasan* : terasi) adalah perbandingannya untuk menyatakan makna yang lain yaitu seseorang yang tidak pintar atau sulit memahami sesuatu.

Kutipan 4

Teks sumber : *Anak emas*

Teks terjemahan : Anak emas, orang yang dikasihi oleh ibu bapanya oleh atasan atau majikannya.
(Dia Ullatifa Bahar. X IPS. 2023. *Sangomang Nenan Buwu*)

Kutipan tersebut termasuk dalam majas metafora bahasa Dayak ngaju karena membandingkan satu kata dengan kata yang lain untuk mengungkapkan makna tertentu. Pada kutipan tersebut sesuatu yang disebutkan pertama adalah yang dibandingkan, sedangkan yang kedua adalah pembandingannya.

Misalnya dalam hal ini kata (*anak* : anak) adalah kata yang dibandingkan, sedangkan kata kedua (*emas* : emas) yang jika diterjemah secara parafrase maka maknanya adalah “anak emas” akan tetapi ungkapan tersebut untuk menyatakan makna yang lain yaitu seseorang yang dikasihi oleh ibu bapanya oleh atasan atau majikannya.

Kutipan 5

Teks sumber : *Hewau petak*

Teks terjemahan : Bau tanah, atau seseorang yang sudah berumur, seseorang yang dinilai bertingkah laku tidak menggambarkan usianya yang sudah lebih tua.

(Yunine Sari. X IPA. 2023. *Bapa Paloi Manjual Kelep*)

Kutipan tersebut dapat disebut sebagai salah satu contoh majas metafora dalam bahasa Dayak ngaju, dalam KBBI metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan sebagai arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan dari kata yang lain. Dengan demikian majas metafora merupakan gaya bahasa yang mencoba mengungkapkan suatu makna dengan membandingkan kata satu dengan kata yang lainnya. Karena itu kata tersebut adalah jenis majas metafora karena membandingkan kata (*hewau* : bau), (*tanah* : petak) untuk mengungkapkan suatu makna yang lain yaitu seseorang yang dinilai bertingkah laku tidak menggambarkan usianya yang sudah lebih tua.

5. Majas Personifikasi

Majas personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat manusia. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia. Sifat-sifat itu dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal dan nonverbal, berpikir, berperasaan, bersikap dan lain-lain. Berikut kutipan-kutipan teks yang termasuk dalam bentuk majas personifikasi dalam Cerita Rakyat Bahasa Dayak Ngaju oleh Siswa kelas X SMAN I Damang Batu.

Kutipan 1

Teks sumber : *Injam-injam Lunok*

Teks terjemahan : Seseorang yang suka minjam lalu tidak dikembalikan.

(Diki. X IPA. 2023. *Sangomang Batolak Mandup*)

Kutipan tersebut merupakan salah satu bentuk majas personifikasi dalam bahasa Dayak ngaju, karena memberikan sifat atau perilaku tumbuhan atau benda mati dengan sifat manusia. Kutipan tersebut jika diterjemahkan secara harfiah maka maknanya adalah (*injam-injam* : pinjam-pinjam), (*lunok* : beringin) maka dapat dimaknai sebagai “pinjam-pinjam beringin”.

Tentu saja kegiatan meminjam hanya dapat dilakukan oleh manusia dan tidak dapat dilakukan oleh sebatang pohon beringin. Sehingga kutipan tersebut termasuk dalam majas personifikasi karena memberikan sifat benda mati pada manusia namun penerjemahan yang tepat yaitu “seseorang yang suka minjam lalu tidak dikembalikan”.

Kutipan 2

Teks sumber : *Kana pisi bulan*

Teks terjemahan : Seseorang yang mengalami sakit tenggorokan. berdasarkan anggapan orang Dayak Ngaju jika seseorang mengalami sakit pada tenggorokannya maka sakit tersebut diakibatkan “*kana pisi bulan*” atau “kena pancing bulan”, jadi seolah olah bulan memiliki mata pancing lalu ditelan oleh orang tersebut itu mengapa tenggorokannya sakit sekali, seolah-olah menelan mata pancing.

(Yunine Sari. X IPA. 2023. *Bapa Paloi Manjual Kelep*)

Kutipan tersebut merupakan jenis majas personifikasi karena memberikan sifat manusia pada benda, dalam hal ini yaitu rembulan. Seolah-oleh rembulan bisa memancing, padahal sifat-sifat atau kegiatan tersebut hanya dapat dilakukan oleh manusia, sehingga kutipan tersebut termasuk dalam jenis majas personifikasi.

Kutipan 3

Teks sumber : *Kana karunat duhi uei*

Teks terjemahan : Dilukai oleh duri rotan, tergores karena duri rotan.

(Dia Ullatifa Bahar. X IPS. 2023. *Sangomang Nenau Buwu*)

Kutipan tersebut merupakan contoh majas personifikasi karena memberikan sifat manusia pada benda atau tanaman yaitu rotan. Seolah-oleh rotan dapat menggores, padahal pada kasus tersebut manusialah yang tidak sengaja dan tidak hati-hati sehingga menabrak atau menyentuh duri rotan sehingga mengakibatkan luka seperti

dijambak atau digores oleh rotan. Rotan tidak dapat menggores kecuali disentuh oleh manusia.

Kutipan 4

Teks sumber : *Kana tatal teken*

Teks terjemahan : Dipukul oleh tongkat yang biasa digunakan ketika berperahu, “teken” adalah sebutan untuk tongkat yang digunakan untuk mendorong perahu ketika bepergian menggunakan perahu.

(Penti Ria Sari. X IPA. 2023. *Sakokira*)

Kutipan tersebut merupakan contoh jenis majas personifikasi dengan kasus yang sama pada kutipan sebelumnya, di dalam bahasa Dayak Ngaju, sering adanya ungkapan yang seperti itu misalnya seseorang yang tidak sengaja dipukul oleh temannya menggunakan tongkat ketika berperahu, munculah ungkapan “*kana tatal teken*” atau “dipukul oleh tongkat” padahal tongkat adalah benda mati sehingga tidak bisa memukul. Manusalah yang ceroboh sehingga dipukul oleh temannya secara tidak sengaja menggunakan tongkat tersebut. Atau kecelakaan sehingga terpukul oleh tongkat, tetapi secara teknis bukanlah tongkat yang memukul manusia melainkan karena kecerobohan manusia sendiri.

Kutipan 5

Teks sumber : *Iname andau*

Teks terjemahan : Seseorang yang mengalami sakit perut disertai mual dan pusing setelah seharian berada di bawah terik matahari. Gejala tersebut disebut orang Dayak Ngaju dengan “*iname andau*” atau “dimasuki hari atau dimasuki cuaca yang ada saat itu baik panas atau hujan bergantian disaat yang bersamaan” sehingga mengakibatkan sakit perut dan mual.

Biasanya gejala “*iname andau*” ini sering terjadi ketika kegiatan berladang, karena seharian di tengah ladang diguyur hujan lalu tiba tiba disinari panasnya terik matahari, sehingga mengakibatkan rasa mual disertai pusing bahkan sampai sakit perut. Gejala tersebut yang disebut dengan “*iname andau*” atau “dimasuki hari, atau cuaca atau hawa panas”.

(Rahul. X IPS. 2023. *Indu Sangomang Maja Pasah Tana*)

Kutipan tersebut merupakan jenis majas personifikasi karena memberikan sifat manusia pada gejala atau cuaca, dalam hal ini yaitu hari atau cuaca. Seolah-olah cuaca bisa merasuki manusia, padahal itu terjadi karena manusalah yang tidak berteduh, sehingga tubuhnya yang tidak tahan dengan cuaca yang berganti sekaligus mengalami rasa sakit.

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Salah satu kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra adalah meningkatkan kemampuan peserta didik memahami, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban.

Kompetensi tersebut dirumuskan dalam Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK) kelas XI edisi 2016 yaitu sebagai berikut,

“KI 3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.”

Upaya encapai kompetensi pengetahuan seni budaya dan wawasan kebangsaan tersebut dapat dilakukan dengan mempelajari karya sastra yang berkembang di dalamnya termasuk sastra daerah. Mempelajari karya sastra yang pada hakekatnya yang sarat akan nilai seni budaya dapat menambah wawasan kebangsaan dan memperkaya pengetahuan itu sendiri.

Pengetahuan dan pemahaman tentang sastra pada peserta didik salah satunya dapat diperoleh dengan mempelajari gaya bahasa dalam sastra tersebut. Pembelajaran terhadap gaya bahasa daerah perlu digalakan. Agar siswa memahami pesan, ide atau kebudayaan dalam karya sastra tersebut (Sumber: <http://tugas-rianti.blogspot.com/2015/05/sastra-anak-terjemahan-sebagai-bahan.html>. 9 Oktober 2018).

Pembelajaran gaya bahasa dalam karya sastra pada tingkat SMA sebagai bahan ajar untuk membantu siswa agar mampu memahami pesan, makna ide atau kebudayaan dari karya sastra dalam bentuk bahasa yang berbeda. Tujuan lainnya adalah untuk memberikan kemampuan tambahan kepada siswa di tingkat SMA dengan materi-materi ajar yang disajikan meliputi teori-teori dasar tentang gaya bahasa dan bentuk-bentuk gaya bahasa tersebut.

Pembelajaran gaya bahasa dalam karya sastra di tingkat SMA tidak semata-mata untuk menjelaskan pengertian gaya bahasa, melainkan guna memberikan pemahaman kepada siswa tentang perbedaan antara teks ilmiah dan teks sastra. Bahwa teks sastra memiliki keunikan tertentu saat dihadapkan dengan persoalan kebahasaan.

Selain itu, pembelajaran gaya bahasa karya sastra di tingkat SMA pula tidak hanya untuk memahami gaya bahasa dalam teks fiksi dan non fiksi, melainkan memahami teknik penerjemahan yang tepat dalam memadankan makna karya sastra ke dalam bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut mencakup lingkungan bahasa, pemajasan, makna emotif, makna konotatif serta perbedaan yang lainnya, yang harus diterjemahkan sedekat mungkin maknanya dalam bahasa sasaran.

Tujuan lain yang tidak kalah penting adalah guna tercapainya kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum pembelajaran sastra tersebut, yaitu meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami seni budaya dan memiliki wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban yang memadai.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah oleh siswa Kelas X SMAN I Damang Batu, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut. Analisis yang dilakukan memperoleh data bahwa gaya bahasa yang bermakna emotif berjumlah empat kutipan, makna konotatif empat kutipan, majas hiperbola empat kutipan, majas metafora lima kutipan dan majas personifikasi berjumlah lima kutipan, dengan demikian gaya bahasa yang dominan digunakan dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah oleh siswa Kelas X SMAN I Damang Batu adalah gaya bahasa majas metafora dan majas personifikasi.

Implikasi analisis gaya bahasa dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah oleh siswa Kelas X SMAN I Damang Batu terhadap pembelajaran sastra di SMA diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang gaya bahasa dalam karya sastra. Selanjutnya dapat pula digunakan sebagai bahan ajar untuk membantu siswa agar mampu memahami pesan, makna ide atau kebudayaan dari karya sastra dalam bahasa yang berbeda. Tujuan lainnya adalah untuk memberikan kemampuan tambahan kepada siswa di tingkat SMA dengan materi-materi ajar yang disajikan meliputi teori-teori dasar tentang gaya bahasa dan bentuk-bentuk gaya bahasa dalam bahasa daerah. Upaya tersebut juga untuk mencapai kompetensi pengetahuan seni budaya dan wawasan kebangsaan dengan memperkenalkan karya sastra daerah yang ada di Indonesia. Khususnya dalam hal ini gaya bahasa dalam cerita rakyat bahasa Dayak Ngaju Kalimantan Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Saebeni, Beni Ahmad. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Andianto, dkk. 1989. *Fonologi Bahasa Dusun*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aminuddin, 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Algensindo.
- Aminuddin, 1998. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Bassnett, Susan. 1991. *Translation Studies*. USA Canada: Routledge.
- Brislin, Richard W. ed. 1976. *Translation: Applications and Research*. Newyork: Gradner Press.
- Danandjaja. James. 1997. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Ilmu Grafiti.
- Eko Widodo, Sisyono & Yohanes Suwanto. 2008. *Foklor Jawa Di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo dan Sumbangannya Terhadap Pelestarian Lingkungan (Penelitian Ilmiah dalam Jurnal Pendidikan UNS)*.
- Emzir. 2015. *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, S. (2022). *Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Eriyanto. 2015. *Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* Jakarta: Kencana.
- <https://tipsserbaserbi.blogspot.com/2006/01/pengertian-cerita-rakyat-menurut-para-ahli.html>. 9 September, 2018.

- http://indonesiatera.blogspot.co.id/2006/the_free_encyclopedia_memahami_cerita_rakyat_Indonesia.html. 12 Agustus, 2018.
- http://tugas-rianti.blogspot.com/2015/05/sastra_anak_terjemahan_sebagai_bahan.html. 9 Oktober 2018.
- Fitriah, D., Misnawati, M., Perdana, I., Purwaka, A., & Veniaty, S. (2023, April). Nilai Perjuangan Dalam Film Hafalan Shalat Delisa Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Drama Peserta Didik SMP Kelas VIII. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 144-154).
- Holsti, Ole R. 1969. *Content Analysis for the Social Science and Humanities*. Massachusetts: Addison Publishing.
- Khair, U., & Misnawati, M. (2022). Indonesian language teaching in elementary school: Cooperative learning model explicit type instructions chronological technique of events on narrative writing skills from interview texts. *Linguistics and Culture Review*, 6, 172-184.
- Maghfiroh, L., Cuesdeyeni, P., & Asi, Y. E. (2021). Analisis Citraan Dalam Kumpulan Puisi Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berduakarya Boy Candra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 36-44.
- Manik, B., Umam, W. K., Irawan, F., Veronica, M., Misnawati, M., Nurachmana, A., & Christy, N. A. (2023). Taman Baca dan Belajar “Ransel Buku” Sebagai Aksi Nyata Menumbuhkan Kecintaan Anak Pada Buku dan Kegiatan Literasi. *Journal of Student Research*, 1(1), 141-158.
- Misnawati, M. (2023, April). ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 54-67).
- Misnawati, M. (2022). *Kalimat Efektif dalam Laporan Kegiatan Relawan Demokrasi Relasi Berkebutuhan Khusus pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah Tahun 2020*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 228-239.
- Misnawati, M. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M., Maysani, D., Diman, P., & Perdana, I. (2022). *Keindahan Bunyi Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan Dalam Sastra Lisan Tumet Leut*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. (2000). *Teori Stuktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. GUEPEDIA.
- Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 67-78.
- Simamora, S. E., Diman, P., Asi, Y. E., Purwaka, A., & Christy, N. A. (2023, April). Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 126-143).

- Saputra, N., Nurachmana, A., Putri, H. A. R., Sidarwati, N., & Sarcie, S. (2022, May). MAJAS PERULANGAN DALAM BUKU ANTOLOGI PUISI GURU “TENTANG SEBUAH BUKU DAN RAHASIA ILMU” SERTA IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 60-74).
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simantupang. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Suryana, Asep. 2007. *Tahap-tahap Penelitian Kualitatif*. Bandung: Universitas Indonesia.
- Suryawinata & Hariyanto, Sugeng. 2003. *Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Patrisia, R., Cuesdeyeni, P., Nurachmana, A., Diman, P., & Misnawati, M. (2023, April). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Ngamuan Gunung Perak Pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan Di Kabupaten Barito Timur. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 171-185).
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. *Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju*. GUEPEDIA.
- Poerwadi, P., Misnawati, M., & Sari, F. M. (2023). *Literary Phenomenology in Ngaju Dayak Folklore*. *Journal of World Science*, 2(2), 261-277.
- Sudarma, Djaja & Fatimah. 1999. *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Replika Aditama.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandar Lampung: Garudhawaca.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yusuf, M., Darihastining, S., & Ahya, A. S. (2022, November). *Simbolisme Budaya Jawa Dalam Novel Darmagandhul (Kajian Etnosemiotik)*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 2, pp. 54-69).